Seminar Nasional II USM 2017
Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia
Vol. 1, Oktober 2017, 306-313

GALA (GADAI TRADISIONAL) SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF PENGENTASAN KEMISKINAN

Ikhsan Fajri[1], Muksal[2], Eddy Gunawan[3] dan Teuku Meldi Kesuma[4]

[1,2]Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Serambi Mekkah
Jln. Tgk Imum Lueng Bata, Banda Aceh 23245
[3]Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala
Jln. Teuku Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh 23111
[4]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala
Jln. Teuku Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh 23111
Email: *ikhsan.fajri@serambimekkah.ac.id[1)], muksal@serambimekkah.ac.id[2)], egunawan@unsyiah.ac.id[3)],teukumeldi@feb.unyiah.ac.id[4)]*

ABSTRAK

Praktik Gala (Gadai Tradisional), hal ini sudah menjadi alternatif masyarakat yang ada wilayah Kuala Batee dan Manggeng dalam bertahan hidup secara ketahanan ekonomi sehingga Gala pada abad ke 18 sudah menjadi aktivitas bisnis yang mampu menjawab persoalan kemiskinan di wilayah tersebut.Kondisi ini tentu menarik untuk di kaji mengingat pola Gala dalam kehidupan masyarakat Kuala Bateedan Manggeng sampai hari ini masih ada dalam rangka peningkatan taraf kehidupan sehingga praktik Gala menjadi alternatif bagi masyarakat pedalaman Kuala Bateedan Manggeng dalam menjawab permasalahan kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana konsep gala tradisional dalam kehidupan masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dan motif serta model Praktik gala yang telah lama diterapkan oleh masyarakat Pedalaman. Penelitian ini didasari pada metode Sosiological history, Fenamenologi dengan pendekatan interpretative hermeneutik. Populasi penelitian adalah masyarakat pedalaman di kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng, sedangkan sampel masyarakat yang melakukan praktik Gala (Gadai)/Rahn masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada 6 (enam) motif masyarakat melakukan praktik gala dan terdapat tiga model instrument gala yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat pedalaman Kuala batee dan Manggeng. Kontribusi penelitian ini juga akan direkomendasikan kepada pemerintah Aceh Barat Daya sebagai role model instrumen pembiayaan mikro pada lembaga keuangan yang akan di bentuk di kabupaten Aceh Barat Daya sebagai jawaban dari permasalahan kemiskinan yang terjadi di masyarakat Aceh Barat Daya.

Kata kunci:Gadai Tradisional, Gala, Ekonomi Islam, Kemiskinan.

1. PENDAHULUAN

Gala (Gadai Tradisional) meru-pakan praktik yang banyak ditemukan dalam kalangan masyarakat Aceh, pola *Gala* terjadi di aceh secara umum merupakan tradisi yang telah turun-temurun dilakukan mulai dari abad ke 18 sampai hari ini sehingga dalam praktiknya pun *Gala* telah menjadi solusi dalam menjawab segala persoaalan kemiskinan rakyat yang ada di Aceh, dalam kehidupan masyarakat Aceh. Aceh memiliki beberapa wilayah dan beragam budaya yang mempengaruhi tatanan kehidupan, baik secara prilaku ekonomi dan budaya, mengingat Aceh terbagi pada empat wilayah diantaranya, wilayah timur, utara, tengah dan pantai barat selatan, hal ini yang menjadikan Aceh memiliki beragam pola budaya yang secara turun temurun mengakar sampai pada saat ini, kondisi tersebut tentu menjadi hal menarik untuk dikaji secara ilmiah mengingat prilaku *Gala* di wilayah Aceh dan kususnya pantai barat selatan memiliki pola dan tradisi *Gala*yang berbeda dengan wilayah lain di Aceh mengingat letak wilayah pantai Barat berada di wilayah pesisir Aceh.

Pada tahun 1854 tepatnya abad ke 18, wilayah Barat Selatan Aceh atau sekarang

dikenal dengan Kabupaten Aceh Barat Daya sudah menjadi wilayah strategis dalam aktivitas perdangan dunia,hal ini ditandai dengan masuknya kapal Amerika yang di nahkodai oleh Kapten kapal Potomac Jhon Downes dan melakukan pembunuhan 450 jiwa penduduk kerajaan Kuala Batee yang pada hari ini menjadi salah satu kecamatan KualaBatee kabupaten Aceh Barat Daya. Mulai dari Abad ke 18 kerajaan Kuala Batee sudah mengenal praktik *Gala* (Gadai Tradisional), hal ini sudah menjadi alternatif masyarakat yang ada wilayah Kuala Batee dan Manggeng dalam bertahan hidup sehingga *Gala* pada abad ke 18 sudah menjadi aktivitas bisnis yang mampu menjawab persoalan kemiskinan di wilayah tersebut.

Disisi lain ada beberapa fenomena yang tidak wajar ada pada masa itu dimana aktivitas perdangan pada saat itu tidak mampu menyentuh pada seluruh aspek masyarakat yang ada, mengingat di setiap level masyarakat terdapat level ataupun kasta-kasta yang membedakan antara masyarakat A dan masyarakat B sehingga masalah ini juga berdampak pada aktivitas ekonomidimana terjadinya kesenggangan atar masyarakat tersebut pada aktivitas bisnisnya terlihat jelas para masyarakat biasa sangat sulit mendapatkan sumber pendapatan ataupun modal dalam melakukan aktivitas bisnisnya, sedangkan masyarakat menengah dan kelas atas sangat mudah mendapatkan modal dalam melakukan aktivitas bisnisnya, kondisi ini tentu berbanding terbalik dan membuat masyarakat biasa tidak di untungkan.

Kondisi ini tentu menarik untuk di kaji mengingat pola *Gala* dalam kehidupan masyarakat Kuala Batee sampai hari ini masih ada, kencendrungan masyarakat kecamatan Kuala Batee dan menggunakan *gala* disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya, sulitnya masyarakat pedalaman kuala Batee dan Manggeng mendapatkan pembiayaan mikro baik dari pemerintah Aceh Barat Daya dan lembaga keuangan perbankan, dan pegadaian menjadi alasan sampai hari ini mereka tidak bisa melepaskan praktik *Gala* dari aktivitas kehidupan dan perekonomian masyarakat pedalaman Kuala Batee dan Manggeng dalam peningkatan taraf kehidupan sehingga praktik *Gala* menjadi alternatif bagi masyarakat pedalaman Kuala Batee dalam menjawab permasalahan kemiskinanpada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam ekonomi islam praktik *Gala* juga sudah lama dikenal dengan konsep *Rahn* dimana dalam konsep ini pola *Gala* yang dipahami dalam Islam harus mampu menjawab pada beberapa aspek diantaranya, aspek keadilan, kemaslahan serta prilaku tolong menolong sesama ummat yang membutuhkan, disisi lain dalam berbagai referensi ekonomi Islam *Gala* merupakan pola gadai atau dikenal dengan Ar-*Rahn*, menurut Imam Ibnu Mandur *Rahn* merupakan apa apa yang di berikan sebagai jaminan atas suatu manfaat barang yang diagunankan, sedangkan dari kalangan ulama mazhab maliki mendefinisikan *rahn* sebagai harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan hutang yang bersifat mengikat, ulama Hanafi mendifinisikannya dengan menjadikan barang sebagai jaminan terhadap hak piutang yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak tersebut, baik seluruh maupun sebagiannya, ulama syafii dan Hanbali dalam mengartikan *rahn* yakni menjadikan materi (barang) sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayar utang apabila orang yang berhutang tidak bisa membayarnya.

Gadai atau *rahn* dalam hukum Islam memiliki dasar hukum kuat yakni sumber Qur'an (2); 283 yang menjelaskan tentang diizinkan bermualah secara tidak tunai serta hadis yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim dari Aisyah binti Abu Bakar, yang menjelaskan bahwa Rasullah SAW pernah membeli makanan pada dari seorang yahudi dengan menjadikan baju besinya sebagai jaminan, disisi lain ada beberapa pendapat ulama dalam hal pemeliharaan barang gadai. Ulama Syafii dan hambali biaya pemeliharaan barang gadai menjadi tanggung jawab pemberi gadai karena barang tersebut miliknya.Sebagian kecil ulama sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Rusdi bahwa mazhab maliki beranggapan bahwa gadai dapat dilakukan pada segala macam harga dan pada semua macam jual beli, kecuali jual beli mata uang.

Pola *Gala* dalam praktik yang terjadi didalam masyarakat pedalaman Kuala Batee telah menjadi alternatif untuk menjawab

persoalan ekonomi masyarakat miskin, kehidupan masyarakat yang ada diwilayah tersebut dan prilaku ini sangat mudah kita temukan pada masyarakat pedalaman tersebut mengingat *Gala* sudah menjadi alternatif dalam menjawab segala kebutuhan ekonomi masyarakat pedalaman Kuala Batee dalam pengentasan kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas tentang Bagaimana pola praktik *Gala* yang terjadi dalam tradisi masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng di Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini akan dilaksanakan di masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Penentuan lokasi penelitian ini didasari pada fenomena masyarakat pedalaman di dua kecamatan tersebut yang menjadikan *Gala* sebagai salah satu alternatif dalam menjawab problema kehidupan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan di dua dea tersebut.

Oleh sebab itu penentuan lokasi ini dipandang tepat dan layak untuk dilakukannya penelitian, sehingga hasil penelitian akan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat di dua kecamatan tersebut dan nantinya akan menjadi parameter untuk Aceh dalam menjawab segala keterbatasan masyarakat-masyarakat pedalaman yang ada di Aceh, mengingat sampai hari ini Aceh masih masuk dalam kategori provinsi miskin di Indonesia, walaupun kita sadari bahwa Aceh merupakan wilayah yang masuk dalam skala prioritas ekonomi khusus di indonesia.Waktu pelaksanaan bulan April hingga bulan Desember 2017.

Sesuai dengan maksud yang ingin diperolah dalam penelitian ini, maka metode penelitian mengacu kepada metode-metode sebagai berikut:

1. *Sociological history***,** yaitu suatu upaya melihat secara langsung keberadaan pola kehidupan masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng yang menjadikan *Gala* sebagai kearifan lokal yang telah terjadi secara turun temurun pada masyarakat Aceh semenjak Zaman kejayaan Sultan Iskandar Muda dan sampai hari ini masih menjadi alternatif dalam pengentasan kemiskinan.

2. *Metode Fenomenalogi***,** yaitu suatu upaya menelaah berbagai fenomena yang dapat diamati berdasarkan realita yang terjadi pada masyarakat di dua kecamatan tersebut, kemudian membangun pengertian-pengertian yang menyangkut dengan aktivitas *Gala* pada masyarakat pedalaman dua kecamatan tersebut dalam menjadikan *Gala* sebagai alternatif pengentasan kemiskinan, metode pemahaman fenomenologi mengacu kepada metode fenomenologi Husserl dimana menurutnya pengetahuan semakin lama semakin sempurna jika mampu mengungkapakan sisi yang tersmbunyi dari realitas dan fenomena tersebut, oleh sebab itu pengamatan terhadap realitas ini akan dilakukan secara terus menerus dengan pendekatan *Interpretative hermeneutik* sampai kebenaran terhadap konsep sosio-cultural yang dijelaskan tentang implementasi *Gala* dalam menjawab pementasan kemiskinan

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini masyarakat pedalaman Kabupaten Aceh Barat Daya, sedangkan sampel masyarakat yang melakukan praktik *Gala*(Gadai)/Rahn masyarakat pedalaman Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat pedalaman di Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Manggeng di Kabupaten Aceh Barat Daya yang melakukan praktik *Gala*, Tokoh masyarakat yang menguasai tentang praktik *Gala* yang ada dimasyarakat dan data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat Daya.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sukunder. Data primer akandikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara (*deeply interview*) dan obsevasi (*direct observation*) . Bentuk wawancara yang akan digunakan setengah

terstruktur. Dimana peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai landasan melakukan wawancara, sehingga wawancara lebih tepat dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian secara mendalam.

Observasi akan dilakukan secara langsung kepada seluruh masyarakat yang melakukan peraktek *Gala* secara lebih teliti sehingga setiap fenomena yang terkait dengan permasalahan dapat terekam secara terperinci dan mendetil.

Disamping wawancara dan observasi, pengumpulan data akan dilakukan dengan seminar. Seminar akan dilakukan untuk memperdalam dan mempertajam data, hal ini akan dilakukan dengan mengundang beberapa tokoh-tokoh terkait akademisi, dan non akademisi.

Sehingga masukan dari semua unsur tersebut dapat melengkapi berbagai data yang diperlukan mungkin saja narasumber berasal dari kelompok tertentu yang dipandang memiliki kemampuan dan informasi terhadap masalah yang terkait, sehingga tangapan yang mendalam dari berbagai pihak akan melengkapi jawaban permasalahan secara koprehensif sehingga dijadikan sebagai suatu kesimpulan.

Sedangkan sukunder akan diperoleh melalui pengkajian literatur-literatur yang terkait dengan penelitian seperti buku-buku, jurnal, dokumentasi dan lain-lain serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya, sehingga memperjelas setiap jawaban permasalahan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *Gala*

Gala (Gadai tradisional) merupakan suatu praktik ekonomi tradisional yang telah lama ada di wilayah Aceh, semua wilayah aceh telah mengenal *Gala* bahkan sebelum kemerdekaan di Indonesia, jauh sebelum berkembangya sistem ekonomi modern yang kita kenal sekarang, masyarakat aceh telah lama menerapkan suatu sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan, tolong menolong kesetaraan transparansi religi saling percaya antara dua individu dalam mengadakan suatu perikatan yang saling menguntungkan diantara dua pihak. *Gala* merupakan praktik yang dilakukan antara dua pihak yang mana satu pihak memiliki sebidang sawah produktif yang siap untuk ditanami namun pihak pertama ini membutuhkan sejumlah dana dengan berbagai alasan tentunya, sawah tersebut kemudian digadaikan kepihak kedua yang kelebihan dana, kesepakatan terjadi jika kedua pihak bersedia untuk mengadakan suatu perikatan *gala*. Kontrak bisa di lakukan antara dua pihak saja, atau juga melibatkan pihak lain sebagai saksi, biasanya *gala* yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki suatu ikatan keluarga tidak membutuhkan saksi lain, ada beberapa Instrumen praktik *gala* tradisional yang dilakukanya yang penulis temukan di manggeng dan kuala batee yaitu seperti :

1. Instrumen ini hanya dilakukan oleh dua pihak saja, dimana dua pihak memiliki ikatan keluarga atau ikatan kepercayaan yang telah berlangsung antara dua pihak, biasanya bahkan dilakukan tanpa adanya surat apapun sebagai bukti yang kongkrit, hanya berdasarkan ucapan saja yang di lakukan antara dua pihak tersebut.
2. Instrumen kedua biasanya melibatkan seorang atau lebih saksi, dimana saksi bisa berasal dari orang yang dianggap adil di kampung bisa seorang geuchik atau kepala desa bahkan juga meilbatkan perangkat desa seperti tuha peut atau tuha lapan dan juga kejruen blang.
3. Instrumen ke tiga kedua pihak langsung difasilitasi oleh seorang notaris yang diakui oleh Negara, dan membuatkan sebuah surat perjanjian antara dua pihak yang bersepakat untuk melakukan praktik *gala* yang seperti di harapakan.

Disisilain asal mula nama daerah manggeng ialah, pada zaman dahulu ada seorang ibu dan seorang anak berjalan di pinggir laut dan melihat burung camar terbang diudara, sehingga sianak berkata ke ibunya “mak ngieng”(mak lihat) dan kemudian lama kelamaan menjadi manggeng, dan kemudian mereka melanjutkan perjalanan sampai ke sama dua yaitu dari kata “camar dua” lama kelamaan menjadi sama dua.

3.2 Motif *Gala*

Gala tradisional yang terjadi di Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Kuala Bate memiliki ragam motif hal ini

menjadikan *gala* sebagai icon bisnis masa lalu dan masa sekarang yang sampai akhir zaman pun tidak akan pernah hilang ditengah-tengan kehidupan sosial dan budaya yang ada di Aceh, praktik *gala* ini akan terus menjadi peradaban bagi masyarakat aceh selama masih ada penduduk miskin sehingga dalam hal ini peran Pemerintah sangat diperlu untuk menjadikan *gal*a sebagai instrument ekonomi kerakyatan yang mudah diterima oleh masyarakat Aceh baik dalam bentuk pembiyaan pada sektor pemerintahan dan bank pembangunan daerah, hal ini tentu akan sangat mudah untuk diwujudkan apabila pemerintah peduli terhadap kondisi ekonomi masyarakatnya sehingga pemerintah dapat melahirkan kebijakan berupa regulasi untuk menjadikan *gala* sebagai prodak pembiyaan yang sah dalam sektor pemerintahan dan perbankan. Praktik *gala* yang dikenal semenjak sebelum kemerdekaan Indonesia ini telah memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Aceh bahwa *gala* merupakan solusi alternatif dalam menjawab segala masalah ekonomi yang bersifat mikro pada masyarakat baik masyarakat pedalaman dan masyarakat perkotaan yang ada di Aceh. Disisi lain penulis telah berhasil memetakan enam (6) motif prilaku masyakat melakukan aktivitas *gala* berdasarkan amatan serta penelitian mendalam yang telah peneliti kaji.

1. Kesulitan ekonomi
   Tingkat kemiskinan yang semakin hari semakin tidak mampu dikontrol telah menjadikan masalah ini sebagai fenomena sosioal dalam kehidupan masyarakat yang sampai hari ini belum mampu di selesaikan oleh pemeritah daerah, jumlah angka kemiskinan yang terus meningkat dari tahun ketahun telah menjadikan bukti bahwa masih banyak penduduk miskin ada di wilayah pedalaman Aceh yang sampai hari ini menjadi PR besar bagi pemerintah dalam menjawab permasalahan ini, kesulitan ekonomi menjadi hal dan masalah paling dasar dialami oleh masyarakat pedalaman Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Kuala Bate sehingga mereka memilih praktik *gala* sebagai solusi dalam menjawab sega kebutuhan serta masalah yang dialami oleh keluarganya, motif ini merupakan motif yang akan sangat mudah kita temukan dalam kehidupan masyarakat Aceh, hal ini mengingat kehadiran sektor perbankan tidak berdampak positif bagi kondisi ekonomi masyarakat pedalam Aceh sehingga kedepan diharapkan sektor perbankan mampu hadir di tengah masyarakat dengan inovasi baru berupa pembiayaan bersifat micro sehingga mampu menjawab persoalan ekonomi kerakyatan yang ada dalam kehidupan masyarakat pedalaman Aceh.
2. Tambahan Modal Usaha
   Motif tambahan modal usaha ini merupakan motif yang bersifat produktif dalam praktik *gala* tradisional di Aceh hal ini mengingat mereka memilih pembiayaan *gala* sebagai modal untuk kelancaran usahanya, misalkan praktik *gala* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan pedalam manggeng dimana ada seorang pengusaha yang bernama pak Sudir memiliki gudang dan penggilingan padi namun dalam menggerakkan usahanya pak sudir keterbatasan dana sehingga pak sudir menggadaikan sawahnya dengan praktik *gala* tradisonal kepada pak bakar sejumlah 1 (satu) naleh sawah dengan nilai gadai sebesar 10.000.000.-, uang yang diperoleh dari hasil *gala* ini akan dijadikan sebagai perputaran modal usahnya sehingga usaha pak sudir terus berjalan dan mendapatkan keuntungan yang sesuai ekspektasi diharapkan, motif ini merupakan motif yang sangat mudah dilakukan ketimbang pak sudir harus berurusan dengan perbankan yang memakan waktu lebih lama, kedepan diharapkan masyarakat Aceh lebih dominan memilih motif *gala* ini yang bersifat produktif sehingga kondisi ekonomi masyarakat Aceh semakin hari semakin baik.
3. Untuk acara pernikahan dan kematian
   Prilaku konsumtif yang ada pada masyarakat Aceh tentu tidak dapat dihilangkan dengan mudah, hal ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh dalam memperingati atau merayakan acara adat istiadat yang ada di Aceh, bagi masyarakat Aceh pantang

tidak memiliki daging pada waktu memperingati hari mengang kalaupun sebagian mereka yang miskin tidak memiliki dana maka mereka akan berhutang kepada siapa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kondisi ini telah terjadi sejak dahulu sehingga Aceh dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsumtif prilaku ini telah menjadikan masyakat aceh sebagai masyarakat yang kurang produktif dalam memilih gaya hidupnya sehingga motif ke 3 (tiga) ini akan sangat mudah di temukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pada perayaan-perayaan besar yang diselenggarakan oleh keluar-keluarga yang ada di Aceh, baik itu pesta sunatan, pernikahan, dan kematian masyarakat Aceh juga akan berprilaku dimana mereka akan mencari sumber dana darimana manapun untuk menyukseskan acara tersebut, baik dari hasil hutang kepada koleganya atau hutang kepada bank namun motif tersebut agak rumit bagi masyarakat pedalam sihingga mereka lebih memilih praktik *gala* sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan yang menurut mereka sangat kursial, maka oleh itu motif ke tiga ini akan sangat banyak juga kita temukan dalam kehidupan sosial masyakat menginggat pola konsumtif masih menjadi prilaku yang sangat sulit untuk di hilangkan pada masyarakat Aceh.

4. Untuk pendidikan anak
   Pada motif ke 4 (empat) ini kita dapat melihat secara jelas bahwa kemandiarian ekonomi sangat mempengaruhi terhadap aspek pendidikan, masyarakat pedalaman Aceh telah memandang bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus ditempuh oleh anak-anak mereka walaupun secara kemandiarian ekonomi mereka tidak mampu, segala cara akan dilakukan untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai insan akademis sehingga tidak jarang kita melihat bahwa kualitas pendidikan di Aceh terkesan semakin hari semakin terbelakang hal ini tentu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah deaerah mengingat dana yang dimiliki Aceh selalu lebih sehingga timbul pertanyaan besar mengapa masih banyak anak-anak Aceh yang tidak mampu melanjutkan studinya ke jenjang perkuliahan. Dalam motif ini penulis ingin mempertegas bahwa kemandirian ekonomi masyarakat memiliki korelasi yang sangat dekat dengan pendidikan, tanpa ekonomi yang baik maka cita-cita pendidikan itu akan sangat sulit untuk diwujudkan sesuai dengan harapan, kondisi ini juga banyak kita dapatkan pada masyarakat pedalaman Kecamatan Manggeng dan Kecamatan kuala Bate, dalam pandangan mereka pendidikan merupakan hal yang wajib untuk di jalani oleh setiap anak-anak mereka tanpa peduli atas keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Dalam kasus ini kehadiran praktik *gala* dalam bentuk pembiyaan di tengah-tengah masyarakat pedalaman menjadi salah satu alternatif penentu bagi anak-anak mereka agar dapat melanjutkan kuliah ataupun tidak, peraktik *gala* setidaknya telah membantu kerja pemerintah dalam menjawab persoalan pendidikan di Aceh sehingga aktivitas bisnis ini menjadi aktivitas yang memiliki nilai tinggi dalam pelaksanaannya di Aceh.
5. Terjebak hutang
   Kehadiran sektor perbankan yang semakin hari semakin menjamur tidak serta merta mampu menuntaskan persoalan klasik yang terjadi di tengah masyarakat pedalaman, kondisi kemiskinan telah memaksa mereka harus melakukan aktivitas hutang sehingga banyak diantara keluarga masyarakat yang terlibat dengan hutang, dalam kondisi ini seharusnya kehadiran sektor perbankan sangat dinantikan dan diharapkan untuk meringankan beban mereka sehingga sudah sepatutnya perbankan focus dan serius untuk menuntaskan kemiskinan dengan melakukan penyaluran pembiayaan yang bersifat mikro serta mudah dalam pengurusannya pada masyarakat miskin yang ada wilayah pedalaman. Harapan ini tentu masih jauh dari kenyataan mengingat sampai hari ini perbankan belum menunjukkan itikad yang serius untuk terjun langsung kedalam masyarakat pedalaman dalam rangka

membangun ekonomi kerakyatan yang sinergis dan baik. Pada motif ini *gala* tradisional masih menjadi unsur yang paling tepat bagi masyarakat miskin untuk mengambil pembiyaan *gala* dan melunasi hutang-hutang mereka walaupun secara keuntungan kita memahami bahwa ada nilai beban yang akan dipikul oleh masyarakat yang melakukan praktik *gala* namun setidaknya *gala* telah menjadi solusi sederhana untuk menjawab berbagai permasalahan hutang yang mungkin lebih baik dari pada cara yang dilakukan oleh dunia perbanakan.

6. Untuk pengobatan
   Dalam kehidupan masyarakat pedalaman kondisi kesehatan tentu menjadi hal prioritaskan, daya tahan tubuh yang baik telah menjadikan mereka sebagai manusia kuat, disisi lain kodrat dari seorang manusia pasti akan mengalami fase-fase yang dimana secara terpaksa mereka harus sakit dan harus berobat atas kesakitan yang mereka alami. Untuk memperoleh faslitas kesehatan yang memadai tentu mereka harus keluar daerah pedalaman mereka dan menuju ke rumah sakit daerah, untuk mewujudkan itu tentu mereka harus memiliki biayaya sekurang-kurangnya untuk biaya jalan dan biayaya makan. Dalam motif ini masyarakat pedalam juga akan memilih gala sebagai jawaban dari pada masalahnya sehingga dengan mudah mereka akan mendapatkan pembiayaan yang super cepat, praktis dan aman

4. KESIMPULAN

Gala masih dianggap sebagai alternatif dalam penyelesaian persoalan ekonomi pada masyarakat menengah ke bawah, hal ini dikarenakan proses *gala* tidak membutuhkan waktu yang lama cepat prosesnya, dan sawah merupakan lahan produktif yang diminati banyak masyarakat berbeda dengan tanah mati yang tidak produktif seperti kebun kosong bisanya tidak terlalu diminati masyarakat jika ingin digalakan kepada masyarakat, dan faktor yang sangat penting karena *gala* sudah menjadi budaya masyarakat Aceh sehingga sudah teruji zaman secara konsep dan menjadi solusi yang paling baik bagi masyarakat untuk menyelesaikan persoalan ekonominya.

Namun hal menarik yang terjadi pada masyarakat kuala bate ialah merosotnya ketersediaan lahan pertanian hal ini juga yang menjadikan praktik *gala* sangat diminati oleh masyarakat, jika ada masyarakat yang ingin mengalakan sawahnya pasti langsung ada pihak yang bersedia melakukanya, dan biasanya para pengusaha tidak terlalu tertarik melakukan praktik *gala*, mungkin karena biasanya *gala* menjadi alternative bagi persoalan yang pelik yang dihadapi oleh masyarakat menengah ke bawah sedangkan para pengusaha memiliki kepastian usaha yang jelas dan jarang mengalami krisis keuangan.

Lahan pertanian lama kelamaan akan semakin berkurang, sudah seyogyanya pemerintah menambah lahan-lahan pertanian baru, dan mengeluarkan peraturan agar tidak boleh mendirikan bangunan diatas lahan pertanian, dan penyusutan lahan ini terjadi sangat cepat setiap tahunnya hal ini juga di dukung oleh bertambahnya jumlah penduduk pertahun sehingga dibutuhkan lahan-lahan untuk perumahan baru bagi penduduk dan jika bangunan tetap didirikan diatas lahan pertanian maka akan mengurangi volume saham yang ada di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio,MuhammadSyafi'i.2002."*BankSyariah,dariTeorikePraktik"*,GemaInsani Press, Jakarta.

Ascarya. 2007, "*Akad danProduk Bank Syariah",* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

At-Tariqi,AbdullahAbdulHusain.2004. "*EkonomiIslam(Prinsip,Dasar dan Tujuan")",* MagistraInsaniaPress, Yogyakarta.

Fitriani, Thursina. "Konsep Rahn *Dalam Hutang-Piutang Di Masyarakat Adat: Kajian Perikatan Islam",* UIN Ar-Raniry, Banda Aceh:

Ghazali, Abdul Rahman dkk. 2010. *"Fiqh Muamalah"*, Kencana Prenada, Jakarta.

Hasan, M.Ali. 2004. "*Berbagai MacamTransaksi Dalam Islam*

(FiqhMuamalah)", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ibrahim, Azharsyah. 2012. "Gala dan Rahn: Analisis Korelasi Dari Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal*, Share, Volume 1, Nomor 1.

Karim, Adiwarman A. 2004.*"Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan"*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir.1998. "*BankdanLembagaKeuanganLainnya",*PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mahmud, Syamsuddin. 2008. *"Produktivitas Kerja Dan Distribusi Kekayaan Dalam Sistem Ekonomi Masyarakat Aceh : Pendekatan Sosio-Kultural."* (Pengantar Buku "Horizon Ekonomi Syariah: Pemenuhan Kebutuhan Dan Distribusi" Oleh Zaki Fuad Chalil) Ar-Raniry Press, Banda Aceh.

Nurdin, Ridwan.2010. "*Akad-akad Fiqhpada Perbankan Syariah di Indonesia(Sejarah, Konsep, dan Perkembangannya)"*, Yayasan PenaBanda Aceh, BandaAceh.

Sjahdeini, SutanRemi.2005. " *Perbankan Islamdan KedudukannyaDalam Tata Hukum Indonesia" ,* Grafiti, Jakarta.

Suhendi, Hendi. 2011. *"Fiqh Muamalah"*, Edisi 1 Cet Ke 7, PT Raja Grafindo Pesada, Jakarta.

Suryabrata, Sumardi. 2008. "*Metodologi Penelitian"* PT. Raja Grafindo Persada,Jakarta.

Syafei, Rachmat. 2001. *"Fiqh Muamalah Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum"*, Pustaka Setia, Bandung.

Teguh, Muhammad. 2005. "*Metodologi Penelitian Ekonomi (Teoridan aplikasi)",* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Usmani, MuftiMuhammad Taqi. 2002."*An IntroductionTo IslamicFinance"*, MaktabaMa'ariful Qur'an, Pakistan.